

## KURIKULUM MERDEKA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Sulalatum Nikma

Abd. Rozak

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[suinjkt@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:suinjkt@mhs.uinjkt.ac.id)

[abd.rozak@uinjkt.ac.id](mailto:abd.rozak@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada aspek pengembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui digitalisasi pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi. Kurikulum ini menjadi titik awal menghadapi era *Society 5.0* yang dominan menggunakan teknologi. Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan empat aliran filsafat pendidikan yang masing-masing memiliki ciri khas yang saling melengkapi dalam penyusunan kurikulum, hanya dominasinya saja yang berbeda pada setiap kurikulum. Pengembangan kurikulum merdeka perlu ditinjau dari segi filsafat pendidikan agar dapat diketahui dominasi filsafat tersebut sehingga teridentifikasi hasil output dengan dasar kurikulumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sumber primer didapatkan dari literatur ilmiah dan sumber sekunder didapatkan dari sumber pendukung, seperti esai, makalah, hasil seminar, dan lainnya. Hasil penelitian ini adalah pertama, aliran filsafat perennialisme tidak mendominasi dalam kurikulum merdeka karena hanya dijadikan benteng pertahanan nilai budaya saja agar tidak runtuh di era modern. Kedua, aliran filsafat esensialisme mendominasi di bagian content (*isi*) materi belajar. Ketiga, aliran filsafat progresivisme mengisi di proses pembentukan karakter siswa melalui profil pelajar pancasila. Keempat, aliran filsafat konstruksionisme mendominasi keseluruhan karena adanya pembaruan struktur dan sistem dari *stake holder* sekolah.

**Kata Kunci:** *kurikulum merdeka; filsafat pendidikant; analisis kurikulum merdeka.*

### Abstract

*The Merdeka Curriculum is a development of the K13 curriculum which focuses on aspects of developing the potential, talents, and interests of students through digitizing learning with the use of technology. This curriculum is a starting point for facing the Society 5.0 era which predominantly uses technology. The Merdeka Curriculum is compiled based on four schools of educational philosophy, each of which has characteristics that complement each other in curriculum preparation, only the dominance is different in each curriculum. The development of an independent curriculum needs to be reviewed in terms of educational philosophy so that the dominance of this philosophy can be identified so that the output results are identified with the basis of the curriculum. This research uses a qualitative method with a literature study approach (*library research*), primary sources are obtained from scientific literature and secondary sources are obtained from supporting sources, such as essays, papers, seminar results, and others. The results of this study are first, the perennialism school of philosophy does not dominate in the independent curriculum because it is only used as a stronghold of cultural values so as not to collapse in the modern era. Second, the essentialism school of philosophy dominates in the content of learning materials. Third, the progressivism school of philosophy fills in the process of student character building through the Pancasila student profile. Fourth, the constructionism school of philosophy dominates the whole because of the renewal of the structure and system of school stakeholders.*

**Keywords:** *independent curriculum; educational philosophy; independent curriculum analysis.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang terciptanya masyarakat yang berkemajuan dan beradab serta membentuk karakter yang cerdas, berpikir kritis, mandiri dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi serta berdaya saing secara global.<sup>1</sup> Seiring dengan tantangan perkembangan zaman di era menuju revolusi industri 5.0 maka transformasi yang harus dilaksanakan pertama kali berawal dari pendidikan dengan merevisi kurikulum. Dalam perjalanannya kurikulum di Indonesia mengalami perubahan baik konsep maupun implementasinya dimulai dari K13 yang meletakkan dominasi pembelajaran kepada peserta didik dilanjutkan dengan K13 edisi revisi dan terakhir dikembangkan oleh kurikulum merdeka.

Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Tahun 2019, telah merevisi dan melakukan riset mengenai kurikulum pendidikan di Indonesia. Nadiem menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai output dari hasil analisis beberapa permasalahan yang terjadi dalam pendidikan mengenai pola dan tujuan yang ingin dicapai serta output lulusan tidak hanya secara administratif tetapi juga diharapkan dapat berinovasi dalam pendekatan profil pelajar Pancasila.<sup>2</sup>

Sebelum dilakukan pengembangan kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa landasan yang dijadikan acuan penyusunan kurikulum, diantaranya; tujuan (*goals*), isi (*content*), proses pembelajaran (*learning activities*), dan komponen evaluasinya (*evaluation*).<sup>3</sup> Keempat domain tersebut harus didasarkan kepada landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan IPTEK.

Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari kurikulum K13 yang menitikberatkan pada pengembangan potensi, bakat, dan minat serta keterampilan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran untuk memunculkan inovasi dan kreatifitas individu yang berdaya saing global. Pengembangan kurikulum merdeka dilatarbelakangi dengan pesatnya penggunaan internet di era ini sehingga perlu ada penerapan yang relevan dengan dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan masyarakat saat ini. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menghendaki adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki kreatifitas tinggi dalam mengejawantahkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sosial masyarakat. Langkah ini menjadi antisipasi berbagai dinamika sosial dalam masyarakat di era *Society 5.0*<sup>4</sup>, melalui pengembangan kurikulum pembentukan karakter pada siswa menjadi dasar untuk menghadapi era tersebut.<sup>5</sup>

Dalam penyusunannya, kurikulum merdeka didasarkan pada filosofi penyusunan kurikulum, sebagaimana teori Brameld filsafat dalam dunia pendidikan terbagi menjadi empat, yaitu perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.<sup>6</sup> Keempat teori filsafat ini memiliki cirinya masing-masing yang saling melengkapi dalam penyusunan kurikulum. Dasar inilah yang membuat suatu kurikulum memiliki nilai dan

<sup>1</sup> Ineu Sumarsih, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah", *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 05 h. 2849.

<sup>2</sup> Ineu Sumarsih, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah" h. 2850.

<sup>3</sup> Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep, Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 79

<sup>4</sup> *Society 5.0* adalah masyarakat yang mudah menyelesaikan masalah dengan inovasi yang lahir di revolusi 4.0 seperti penggunaan internet dalam segala hal, *big data* (data dalam jumlah besar), dan *robotic* untuk membantu aktivitas manusia.

<sup>5</sup> Yose Indarta, "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era *Society 5.0*", *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education*, Vol. 4 No. 2 (2022), h. 3012.

<sup>6</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 155.

daya guna bagi peserta didik, dimulai dari perumusan materi pembelajaran, penyesuaian dengan kepentingan masyarakat, sampai menghasilkan peserta didik yang memiliki daya bersaing dalam dunia global.

Landasan ini juga yang menjadi akar dari penyusunan kurikulum merdeka yang memiliki tujuan untuk melahirkan peserta didik yang mampu mengembangkan dirinya secara mandiri sehingga lahir individu yang berkualitas. Pada penelitian ini, akan dipaparkan keempat landasan filsafat pendidikan menurut teori Brameld dan diuraikan secara spesifik landasan tersebut dalam penyusunan kurikulum merdeka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan berkaitan dengan proses menginterpretasi teks secara tersirat maupun tersurat sebagai sumber data dan kajian literatur yang dapat menghasilkan perspektif dan analisa baru yang kuat berdasar pada teori bersifat konseptual maupun fakta teoritis.

Teknik analisis data dalam kepustakaan menggunakan interpretasi teks dan wacana (menganalisa penggunaan Bahasa, interpretasi logis) dan Analisa fakta empiris yang meyakinkan. Sumber data primer diperoleh dari studi kepustakaan dan literatur ilmiah dari buku, jurnal, artikel-artikel terkait topik yang akan dikaji dalam hal ini filsafat kurikulum dan kurikulum merdeka. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen yang dapat mendukung sumber primer, *google scholar*, hasil seminar, esai, makalah dan lain-lain.<sup>7</sup> Pelaksanaannya dilakukan dengan menganalisa isi (*content analysis*) dengan pendekatan perspektif interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang berkembang dipengaruhi oleh ragam aliran yang dikenalkan oleh para ahli. Dalam hal ini, ditinjau dari kacamata ilmu filsafat sebagai dasar pemikiran dalam menyusun konsep pendidikan dan kurikulum, dapat dibedakan menjadi dua masa, yaitu tradisional dan kontemporer.

### Aliran Perennialisme

Perennialisme dikenal sebagai aliran filsafat keabadian, Fricht Schuon mendefinisikan perennialisme dengan *the universal gnosis which always has existed and always will existed* (aliran perennial adalah pengetahuan metafisik yang eksistensinya telah diakui dan abadi).<sup>8</sup> Terdapat tiga pokok pemikiran dari aliran perennialisme, yaitu kenyataan ilahi dengan segala sesuatunya terwujud dalam ranah metafisik, psikologi menggambarkan emosi kejiwaan manusia, dan etika menunjukkan posisi pengetahuan manusia sebagai sesuatu yang luar biasa (transenden).<sup>9</sup>

Aliran filsafat ini memiliki pandangan bahwa perbaikan budaya yang telah rusak memerlukan upaya untuk mengidealkan kehidupan moral, sosiokultural, dan intelektual. Inilah yang menjadi misi dunia pendidikan. Dapat dinyatakan melalui filsafat ini, cara yang ditempuh adalah regresif, yakni menilik prinsip-prinsip pendidikan yang telah

<sup>7</sup> Hamzah, A. "Metode penelitian & pengembangan (*research & development*) uji produk kuantitatif dan kualitatif proses dan hasil dilengkapi contoh proposal pengembangan desain uji kualitatif dan kuantitatif". (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h.

<sup>8</sup> Arqom Kuswanjono, "Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial", *Prosiding Webinar Nasional No. 2, tahun 2021*, h. 3. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/80/59/249> diakses 12 Januari 2023 pukul 20.22 WIB.

<sup>9</sup> M. Arfan Mu'ammam, "Perennialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perennial dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)", *Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1 (Oktober 2014), h. 17.

dikembangkan pada abad awal dan pertengahan. Prinsip-prinsip tersebut berkenaan dengan nilai dari ilmu pengetahuan, realitas, dan moral yang menjadi sarana utama dalam menunjang keberhasilan pembangunan budaya. Artinya, asas dalam filsafat perenialisme bersifat aksiomatis, tidak terikat oleh ruang dan waktu atau dalam kata lain berlaku sepanjang sejarah.<sup>10</sup>

Plato memandang bahwa tujuan dari aliran filsafat perenialisme adalah merekonstruksi dunia ideal dengan mengembalikan segalanya kepada Tuhan sebagai pemilik ide yang mutlak. Manusia hanya dapat berusaha untuk mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai etika, dan kebenaran sebatas penggunaan rasionya. Berkaitan dengan dunia pendidikan, filsafat ini memandang tujuan pendidikan adalah sarana untuk mendidik pemimpin agar sadar akan prinsip normatif dan mengimplementasikannya dalam segenap jalan kehidupannya.<sup>11</sup>

Sementara menurut Aristoteles, kebahagiaan dan mendekati kepada dunia realitas merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Dalam mencapai tujuan ini, pendidik harus mampu memperhatikan peserta didik secara seimbang, mulai dari aspek fisik, intelektual, dan emosi harus dikembangkan secara totalitas. Lain halnya, menurut Thomas Aquinas, bahwa usaha untuk mewujudkan potensi intenal individu agar menjadi sosok yang aktif dan memiliki aktualitas adalah tujuan dari pendidikan<sup>12</sup>.

Aliran filsafat ini berpandangan bahwa tugas utama dari dunia pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik yang matang akalnya. Titik fokus dari filsafat ini adalah penggunaan akal dalam kehidupan, atau dalam kata lain akal adalah inti yang bersifat esensial. Bagi aliran filsafat ini, kurikulum yang diberikan kepada siswa harus konsisten atau tidak mengalami perubahan sepanjang zaman, karena filsafat ini memandang bahwa karakter manusia konsisten. Artinya, kurikulum harus relevan sepanjang zaman sehingga pelajarannya dapat diterima sepanjang waktu<sup>13</sup> dan guru memiliki peranan penting untuk membantu anak didik berpikir kritis dan mengembangkan seluruh potensi dalam diri.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut hemat penulis kurikulum yang berdasar pada aliran perenialisme memiliki titik fokus di pelajaran, bukan peserta didik. Artinya, guru adalah pusat pembelajaran di kelas yang membantu siswa mengembangkan cara berpikir rasional. Fokus dari kurikulum dengan dasar filsafat perenialisme adalah analisis literatur dan penguasaan fakta-fakta. Metode pembelajaran yang dianut dari filsafat ini adalah latihan, pemecahan masalah, diskusi, dialog, debat, resitasi, dan induksi. Adapun mata pelajaran yang dikembangkan adalah matematika, sejarah, logika, sastra, pengembangan watak dan moral.

### **Aliran Esensialisme**

Esensialisme berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *essential*.<sup>15</sup> Dalam kamus Oxford, kata ini bermakna *absolutely necessary; indispensable, fundamental; basic* (sesuatu yang mutlak dibutuhkan; sangat diperlukan, fundamental, dan pokok).<sup>16</sup> Menurut Brameld,

<sup>10</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 165-166.

<sup>11</sup> Musa Pelu, "Lintas Sejarah Filsafat Pendidikan Perenialisme dan Aktualisasinya", *Jurnal Agastya*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2011), h. 239-240.

<sup>12</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 166.

<sup>13</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)", h. 143.

<sup>14</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 167.

<sup>15</sup> Muhammad Ihsan Thaib, "Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember 2015), h. 733.

<sup>16</sup> Oxford University, *The Oxford American Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. 265.

filsafat ini merupakan perkawinan antara dua filsafat, yaitu realisme dan idealisme.<sup>17</sup> Pertemuan dua filsafat ini bersifat elektrik, yakni sebagai pendukung, tidak melepas identitas dan ciri-ciri dari masing-masing aliran.<sup>18</sup>

Aliran ini menghendaki masa keemasan yang pernah diperoleh sebelum abad kegelapan atau yang dikenal dengan “the dark middle age” (era di mana akal terkungkung, ilmu pengetahuan stagnan, dan kehidupan didominasi oleh doktrin gereja).<sup>19</sup> Pada masa Renaissance muncul upaya-upaya membangkitkan kembali peradaban kuno dan ilmu pengetahuan, terutama dari masa Romawi dan Yunani Kuno.<sup>20</sup>

Dalam filsafat ini, pendidikan harus berdasar pada kejelasan dan konsistensi nilai-nilai ilmiah yang memberikan kestabilan dan prinsip yang jelas.<sup>21</sup> Secara tegas filsafat esensialisme menyatakan bahwa pendidikan harus berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang jelas dan teruji ketahanannya sehingga memiliki kestabilan dan tata cara yang jelas, tujuannya adalah agar warisan budaya dan norma sosial yang terbentuk merupakan hasil yang telah teruji dalam perjalanan waktu.<sup>22</sup>

Pola pendidikan aliran esensialisme adalah humanisme.<sup>23</sup> Artinya, pendidikan yang lahir dari aliran esensialisme adalah pengajaran dan kurikulum yang tidak konsekuen dengan konsep materialistis, duniawi, dan mutlak ilmiah.<sup>24</sup> Secara sederhana, aliran esensialisme memandang pendidikan sebagai pemeliharaan budaya (*education as cultural conservation*).<sup>25</sup>

Sekolah didesain sebagai tempat pembelajaran yang terstruktur untuk membangun kebiasaan berpikir efektif. Peran utama seorang guru adalah menyediakan pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik, dapat dinyatakan bahwa keberhasilan peserta didik bergantung pada gurunya. Artinya, pusat pembelajaran adalah guru. Aliran esensialisme berpandangan nilai-nilai sosial angkatan baru dapat ditambah, dikurangi, dan diteruskan ke angkatan berikutnya atau ada pemeliharaan budaya sebagai media pembelajaran.<sup>26</sup>

Esensi dari pendidikan yang diterapkan melalui aliran esensialisme adalah pembinaan kepribadian secara intensif dan efektif mencakup ilmu pengetahuan yang dapat menunjang kehidupan dan mampu mewujudkan keinginan manusia. Kurikulum yang disusun melalui aliran mirip seperti miniatur dunia yang berguna untuk mengukur kebenaran, kenyataan, dan kegunaan. Artinya, sekolah memiliki daya guna yang relevan dengan kenyataan sosial.<sup>27</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berpandangan tujuan pembelajaran dari esensialisme adalah menumbuhkan kecerdasan individu dan mendidik pribadi yang kompeten. Fokus kurikulumnya adalah keterampilan esensi dan subjek-subjek esensial; membaca, menghitung, menulis, bahasa asing, kajian sosial, dan pemerintahan. Metode pembelajarannya adalah dengan ceramah, keaksaraan moral, resitasi.

---

<sup>17</sup> Imam Faizin, “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal al-Miskawih*, Vol. 1, No. 2 (November 2020), h. 157.

<sup>18</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 161.

<sup>19</sup> Imam Faizin, “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam”, h. 157.

<sup>20</sup> Muhammad Ihsan Thaib, “Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, h. 734.

<sup>21</sup> Zainal Arifin, “Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)”, h. 143-144.

<sup>22</sup> Imam Faizin, “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam”, h. 157.

<sup>23</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 161.

<sup>24</sup> Imam Faizin, “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam”, h. 157.

<sup>25</sup> Ahmad Riyadi dan Khojir, “Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, Vol. 2, No. 3 (2021), h. 137.

<sup>26</sup> Zainal Arifin, “Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural”, h. 743.

<sup>27</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 164

### Aliran Progresivisme

Pada abad ke-20 berkembang aliran filsafat yang memiliki pengaruh kuat dalam dunia pendidikan, yaitu aliran filsafat progresivisme.<sup>28</sup> Aliran ini berperan sebagai oposisi terhadap model pendidikan konservatif tahun 1800-an di Amerika Serikat. Kebangkitannya dilatarbelakangi atas asumsi masyarakat, guru dan para pendidik bahwa sekolah tidak memberikan perubahan hidup yang progresif di masyarakat Amerika (*it grew from the belief that school had failed to keep with rapid changes in America*).<sup>29</sup>

Dalam konstruk pendidikan, aliran progresivisme selalu berkaitan dengan sifat terbuka, lentur, dan permisif terhadap perbedaan. Melalui aliran ini, konsep pendidikan yang lahir menekankan perkembangan ideologi dan mental peserta didik. Progres menghasilkan perubahan, sementara perubahan menghasilkan pembaruan. Artinya, kemajuan memiliki nilai yang dapat mendorong tercapainya tujuan.<sup>30</sup>

Progresivisme menitikberatkan perhatian bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan, memperbaiki, dan menyempurnakan lingkungannya melalui aplikasi metode ilmiah untuk menuntaskan persoalan yang muncul dalam kehidupan pribadi dan sosial. Progresivisme memberikan perspektif bahwa pendidikan tidak sekedar usaha mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga memuat berbagai hal untuk menunjang kemampuan dan kemajuan berpikir secara holistik sehingga mampu berpikir teoritis, dan sistematis dengan metode ilmiah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.<sup>31</sup>

Progresivisme tidak hanya berkutat pada ide, teori, cita-cita, dan angan-angan saja, namun progres dan kemajuan harus dicapai dengan memfungsikan aspek psikis sehingga menghasilkan dinamika dalam kehidupan. Artinya, pendidikan bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih daripada itu, yakni melatih kemampuan berpikir dengan menumbuhkan rangsangan-rangsangan dengan kemampuan analisis dan memilih secara rasional di antara beberapa opsi yang tersedia.<sup>32</sup>

Secara sederhana dapat dinyatakan aliran progresivisme membenarkan adanya asas menumbuhkan cara pandang progresif menilai realitas kehidupan, yang bertujuan membentuk manusia agar dapat bertahan menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Filsafat ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakatnya serta kemampuan internal dirinya tanpa adanya interupsi dan pengaruh dari pihak eksternal. Oleh karenanya, pendidikan yang dikehendaki melalui filsafat ini bersifat demokratis, bukan otoriter.<sup>33</sup>

Aliran progresivisme dikenal dengan instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme karena filsafat ini menyatakan bahwa kecerdasan atau intelegensi adalah alat utama bagi manusia untuk terus bertahan hidup dan mengembangkan personalitas manusia. Adapun disebut eksperimentalisme karena aliran ini menerapkan prinsip eksperimen untuk menilai dan menguji keabsahan suatu teori.<sup>34</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* h. 155

<sup>29</sup> Ricardo F. Nanuru, "Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia", *Jurnal Uniera*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2013), h. 134

<sup>30</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* h. 156

<sup>31</sup> Siti Mustagfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2020), h. 142.

<sup>32</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 157

<sup>33</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)" h. 145

<sup>34</sup> Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Dinamika*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2016), h. 74.

Artinya, aliran progresivisme berkaitan dengan istilah *the liberal road to culture*, yakni terbuka dan selalu ingin menyelami pengembangan pengalaman individu.<sup>35</sup>

Progresivisme menilai bahwa kunci dari pendidikan adalah nalar kritis yang menghasilkan kecerdasan berpikir. Pendidikan yang dikembangkan melalui aliran ini menitikberatkan penyusunan kurikulum dengan kecerdasan ganda atau yang dikenal dengan *multiple intelegence*<sup>36</sup> sehingga kecerdasan yang dikembangkan tidak sekedar bersifat linear matematis satu bidang, tetapi kecerdasan yang luas cakupannya.<sup>37</sup>

Melalui kacamata aliran progresivisme, sekolah harus memiliki ruang-ruang untuk menunjang dan mengembangkan ragam aspek kecerdasan peserta didik, tidak hanya ruang kelas saja sehingga sekolah harus memiliki ruang kerja, studio musik, gedung olahraga, laboratorium, kantin, laboratorium, dan berbagai ruangan lainnya. Artinya, ragam fasilitas ini akan mendidik peserta didik untuk berkembang dalam aspek fisik, sosial, dan emosi alamiah.<sup>38</sup>

Progresivisme menghendaki pelajaran terintegrasi sehingga tidak ada mata pelajaran dikotomis, misalnya bidang keagamaan harus terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan eksakta yang menunjang kecerdasan peserta didik sehingga melahirkan individu yang kuat kecerdasan spiritualnya, emosionalnya, dan kognitifnya. Artinya, tujuan dari progresivisme adalah *learning by doing* atau belajar dengan melakukan atau praktik.<sup>39</sup>

Sekolah yang ideal menurut filsafat progresivisme adalah sekolah yang kurikulumnya terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat melahirkan peserta didik yang peduli dan bermanfaat bagi lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah harus mengupayakan pelestarian budaya dan kekhasan masyarakat. Secara sederhana, pendidikan harus memberikan dampak sosial sebagai agen perubahan positif di tengah masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan melalui filsafat progresivisme mendukung kemajuan peserta didik berdasarkan minat dan inisiatif mereka. Fokus dari kurikulum ini adalah keaktifan peserta didik dalam proses pendidikan dan penyerapan ilmu pengetahuan. Peran guru adalah sebagai advisor sehingga aktivitas di kelas berfokus pada sisi pemecahan masalah. Suasana sekolah harus kooperatif dan demokratis.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, menurut hemat penulis progresivisme menitikberatkan pendidikan berbasis kemerdekaan dan peserta didik sebagai titik sentral dalam pembelajaran. Kurikulum yang dikembangkan pun harus mempertimbangkan minat peserta didik dan bertujuan luas untuk kehidupan bermasyarakat.

Penulis berpandangan bahwa pusat dari kurikulum progresivisme adalah pengalaman relevan yang terpusat pada anak dan bertujuan pada komunitas. Peran guru adalah sebagai pengarah pembelajaran dan mitra kolaboratif. Output dari kurikulum berbasis progresivisme adalah terbentuknya peserta didik yang progresif dapat melahirkan perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan melatih mereka untuk percaya diri dengan kemampuan dan keunikan masing-masing.

<sup>35</sup> Siti Mustagfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey" h. 143

<sup>36</sup> Menurut Gardner (1993) dan Armstrongs (1993) *Multiple intelligence* adalah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara yang beragam dan dilaksanakan secara nyata, menurut penelitian manusia memiliki sembilan kecerdasan. Lihat "Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah" karya Paul Suparno (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 5

<sup>37</sup> Siti Mustagfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey" h. 143

<sup>38</sup> Ricardo F. Nanuru, "Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia", h. 135

<sup>39</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)", h. 145

<sup>40</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)", h. 146

### Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *reconstruct* yang memiliki arti menyusun kembali. Filsafat rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya mengevaluasi tata kehidupan lama yang tradisional dan membangun kehidupan budaya yang bercorak modern. Aliran ini memiliki kesamaan dengan filsafat perenialisme, yaitu memperbaiki krisis kebudayaan.<sup>41</sup>

Filsafat ini diartikan sebagai rekonstruksi sosial yang adalah pengembangan dari aliran sebelumnya, yaitu filsafat progresivisme. Rekonstruksionisme mendidik para peserta didik agar cakap dalam menghadapi problematik sosial, ekonomi, dan politik yang dialami oleh manusia dalam kehidupan global serta membekali mereka dengan kemampuan esensial agar mampu mengurai dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut.<sup>42</sup>

Aliran ini memiliki misi untuk mewujudkan kedaulatan nasional yang menyatu dengan kedaulatan internasional. Pendidikan yang dikembangkan melalui aliran ini berusaha untuk mewujudkan perpaduan antara ajaran agama dengan kehidupan modern.<sup>43</sup> Persepsi yang dimiliki oleh aliran ini adalah masa depan suatu bangsa diatur dalam tatanan demokratis, bukan dikuasai oleh suatu golongan.<sup>44</sup>

Kurikulum yang disusun berdasarkan aliran ini akan melahirkan cara pandang bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjadi agen perubahan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat serta dapat merekonstruksi aspek sosio-kultural masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum perlu mencantumkan mata pelajaran yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik agar mampu mengurai persoalan dalam kehidupan sosial.<sup>45</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berpandangan bahwa kurikulum yang disusun berdasarkan aliran filsafat rekonstruksionisme memiliki resolusi menciptakan keaksaraan kritis, pluralisme, dan hubungan antara manusia dengan rekonstruksi kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan pendidikan global.

Hasil dari kurikulum yang disusun dengan filsafat ini adalah terbentuknya tatanan masyarakat baru yang menjadi agen perubahan, memiliki toleransi terhadap perbedaan, terlatih dengan perubahan, memiliki manajemen konflik yang cermat, dan hidupnya ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, filsafat rekonstruksionisme adalah pengembangan dari progresivisme sehingga terwujud kurikulum yang berorientasi pada kebaikan kehidupan bermasyarakat.

### Kurikulum Merdeka Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan pasca kurikulum K13, pada mulanya kurikulum ini merupakan kurikulum prototipe yang dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada peningkatan kualitas peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran *student center learning* menjadi dominasi kurikulum merdeka dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Adapun kurikulum KTSP-K13 menetapkan standar pengendalian mutu melalui Ujian Nasional terhadap peserta didik di setiap jenjang baik SD-SMP-SMA/SMK dengan mata pelajaran yang sifatnya absolut,

<sup>41</sup> Rohmat, "Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksionisme", *Insania*, Vol. 24, No. 2 (Juli – November 2019), h. 252.

<sup>42</sup> Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", h. 75-76.

<sup>43</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, h. 167-168

<sup>44</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)", h. 147.

<sup>45</sup> Zainal Arifin, "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya)", h. 147.

yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika (PP Nomor 57 Tahun 2021). Melalui ujian Nasional peserta didik diharapkan mampu mencapai standar nilai minimum kelulusan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan standar setiap tahunnya mengalami perubahan dari 4,60-5,50. Akan tetapi seiring dengan adanya pembaruan kurikulum K13 menjadi kurikulum merdeka, maka peraturan tentang pengendalian mutu tersebut dihapuskan dan diganti dengan Asesmen Nasional dengan tiga instrumen pengukurnya yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar.<sup>46</sup>

Standar kelulusan dan ketentuannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing dengan tetap mengacu pada Undang-undang Pendidikan Nasional. Namun, penghapusan Ujian Nasional tidak mengurangi keajekian nilai tradisi maupun esensi yang diwariskan dari dunia pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan masih adanya mata pelajaran pokok dalam Ujian Nasional yang tetap ada, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika. Ketiga mata pelajaran tersebut masih menjadi dasar konten, yang penting tidak pernah dihapuskan dalam pembelajaran dari kurikulum 1968 - Kurikulum Merdeka.

Dalam penyusunannya, kurikulum merdeka tidak terlepas dari aliran filsafat perenialisme, yakni menghendaki kebudayaan (ilmu-ilmu pengetahuan) yang telah didapatkan di masa lampau harus dipertahankan eksistensitasnya hingga masa kini. Dalam hal ini dapat dilihat dari tetap adanya materi yang bersifat absolut tidak bisa diubah, seperti sejarah, Matematika, Kimia, Fisika, Bahasa dan lain-lain.<sup>47</sup>

Menurut penulis hal ini menunjukkan bahwa perenialisme tetap menjadi dasar penyusunan kurikulum merdeka, meskipun hanya diambil satu unsur, yaitu standar isi bahan ajar saja. Aliran perenialisme tidak dilibatkan dalam model pembelajaran dan standar proses pembelajaran maupun standar kelulusan.

Berikutnya, meninjau kurikulum merdeka dari aliran filsafat esensialisme yang berpandangan bahwa kurikulum juga harus berpusat pada materi bahan ajar (mata pelajaran). Mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus mencakup kebutuhan pokok yang harus dicapai peserta didik, seperti keterampilan menulis, membaca dan menghitung.<sup>48</sup> Kurikulum merdeka menerapkan proses pembelajaran di dalam kelas harus dimulai dengan sistemis sehingga pembelajaran akan terukur dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih rumit.

Salah satu contoh dari nilai esensialisme dalam kurikulum merdeka adalah dibentuknya profil pelajar Pancasila. Hal itu kemudian diterapkan bersama-sama dan disusun secara sistematis di dalam setiap isi (*content*) materi bahan ajar setiap mata pelajaran di dalam kelas.

Proses pembelajaran mata pelajaran Biologi di kelas 10 SMA diawali dengan peserta didik untuk mendeskripsikan virus secara tertulis; membedakan proses replikasi virus baik litik maupun siklus lisogenik dengan diagram; mengidentifikasi tentang jenis virus apakah virus itu menguntungkan atau merugikan; menciptakan solusi mengenai pencegahan dan penyebaran virus; diakhiri dengan mempresentasikan hasil analisis deskriptif mengenai virus dalam bioteknologi yang disajikan dalam bentuk tabel pembeda antara manfaatnya dan kerugian yang ditimbulkan virus, hasil presentasi tersebut didapatkan melalui literasi

---

<sup>46</sup> Kerdid Simbolon, "Ujian Nasional Sebagai Penentu Kelulusan Merugikan Peserta Didik" *Artikel Repository Universitas Kristen Indonesia* (2020), h. 5

<sup>47</sup> M. Arfan Mu'ammur, "Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)", h. 20.

<sup>48</sup> Rima Aksan Cahdriyani dan Rino Richardo "Esensialisme dan Perspektif terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka" *Jurnal Literasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 12 No. 2 (2021), h. 110

membaca dan menelaah sejumlah artikel di media digital.<sup>49</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas berkaitan dengan esensialisme dalam kurikulum merdeka, penulis berpandangan bahwa dalam kurikulum merdeka esensialisme diwujudkan dengan tatanan konsep pembelajaran yang berbasis focus-sistematis dan membuat experience mengenai *content* (isi) materi yang dipandu oleh guru.

Dalam dunia pendidikan dibutuhkan progresivisme untuk mewujudkan kemerdekaan dalam belajar dan kebebasan mengembangkan potensi serta minat peserta didik. Sesuai dengan arti kebahasaan progresivisme mengharuskan adanya kebebasan berpikir demokratis dalam pendidikan, sehingga orientasi pendidikan bukan lagi berada di hasil tertulis berupa nilai (angka) melainkan kemahiran mengaplikasikan teori maupun konsep secara kontekstual maupun empiris di masyarakat.

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter individu serta pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan (*project-based learning*) kemudian terbentuk enam dimensi tujuan yang harus dimiliki peserta didik, enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses proses dalam pembelajaran.<sup>50</sup>

Selanjutnya dilakukan penguatan profil pelajar Pancasila melalui adanya empat prinsip yang dijadikan landasan guru dalam proses pembelajaran yang selanjutnya akan terintegrasi dengan tujuan pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam penguatan profil pelajar Pancasila adalah guru diharapkan mampu mentransfer pengetahuan secara holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif.<sup>51</sup>

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pembentukan karakter diwujudkan dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.<sup>52</sup> Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses proses dalam pembelajaran.

Standar proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka menghendaki adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*platform digital*). Sebagai media pembelajaran tentu pendidik diberikan keleluasan dalam mengembangkan kompetensinya melalui PMM (*platform merdeka mengajar*), *platform* yang menjadi prioritas utama saat ini adalah *platform* rapor pendidikan dalam berbagai situs digital.

Orientasi utama berada di kreatifitas peserta didik dalam penyelesaian problematika maupun aplikasinya di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari penetapan ATP (alur tujuan pembelajaran) yang ditetapkan dalam standar isi kurikulum merdeka, dalam standar isi tersebut guru diharapkan mampu melengkapi dimensi profil pelajar Pancasila dengan menetapkan tujuan yang jelas terhadap peserta didik, sehingga pengetahuan yang bersifat konseptual dapat diwujudkan secara aposteriori.<sup>53</sup> Sesuai dengan pedoman penerapan

<sup>49</sup><https://www.fathur.web.id/2022/03/bahan-terkait-kurikulum-merdeka-permen.html> diakses 17 Januari 2023 pukul 15.00 WIB

<sup>50</sup>Susanti Sufyadi, "Memaknai Merdeka Belajar", *Jurnal of Instructional Technology*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2022), h. 14

<sup>51</sup>Susanti Sufyadi, "Memaknai Merdeka Belajar", h. 15

<sup>52</sup><http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri> diakses 17 Januari 2023 pukul 15.30 WIB

<sup>53</sup> Agil Nanggala dan Karim Suryadi, "Realization of Citizenship Education Through The Kampus Merdeka Program", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022),

kurikulum dalam pemulihan pembelajaran nomor 56 tahun 2020 ditetapkan muatan-muatan pembelajaran yang terfokus dalam penguatan karakter maka adanya mata pelajaran Budi Pekerti Intrakurikuler dengan perwujudan belajar mandiri dan bebas dengan tambahan mata pelajaran

Menurut pendapat penulis, eksistensi dari progresivisme dalam kurikulum merdeka dapat dilihat dari pengintegrasian setiap konten pelajaran dengan pengamalan empiris serta analisa dalam mencari solusi pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar kepada peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki peran progresivisme dalam pengembangannya dapat dilihat dari fleksibilitas belajar dan dimensi-dimensi lain yang telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, kurikulum merdeka jika ditinjau dari filsafat progresivisme memiliki dominasi yang terlihat secara eksplisit. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengejawantahan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Pembelajaran yang digunakan berfokus pada pengintegrasian ilmu pengetahuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas secara individu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berikutnya, kurikulum merdeka disusun berdasarkan teori filsafat rekonstruksionisme dengan dominasi yang tinggi, hal ini disebabkan menurut aliran ini seharusnya setiap peserta didik diajarkan untuk proaktif, inisiatif, inovatif, dan antisipatif. Rekonstruksionisme menitikberatkan pada percepatan perubahan teknologi, dan infrastruktur yang modern dalam Pendidikan.<sup>54</sup>

Wujud substansi dari filsafat ini dapat dilihat dari adanya program Sekolah Penggerak, di dalam sekolah penggerak terdapat beberapa inovasi dan kreasi anak yang dapat dirasakan secara nyata melalui kegiatan *entrepreneur* melalui kegiatan *market day*, proyek ini melatih peserta didik dalam berinteraksi, mengelola penjualan dan bagaimana cara menarik konsumen. Proyek kewirausahaan ini akan di aktualisasikan di akhir semester melalui kerja sama antara guru kelas, guru mata pelajaran yang berkesinambungan dari SD-SMP-SMA/SMK.

Proyek ini telah mengakomodir beberapa mata pelajaran di sekolah yaitu: matematika diwujudkan dengan menghitung pemasukan dan pengeluaran modal usaha (jualan), ilmu sosial diwujudkan dengan interaksi dan promosi barang dan jasa yang dijual, seni diwujudkan dalam ide-ide dan gagasan baru ke dalam produk yang dipasarkan yang dikreasikan dalam bentuk barang, kemudian dipasarkan dan menarik konsumen, Bahasa Indonesia diwujudkan gaya dan pola interaksi bahasa yang digunakan agar tidak melanggar norma dan tetap beretika.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berpandangan bahwa kurikulum merdeka didominasi oleh aliran Filsafat progresivisme dan rekonstruksionisme, tanpa melupakan esensialisme pendidikan. Adanya penghapusan Ujian Nasional, program sekolah penggerak dan project pelajar Pancasila menjadi salah satu bentuk terwujudnya konstruksionisme dalam pendidikan di Indonesia. Pendidik juga mampu mewartakan multiple intelligent (kecerdasan majemuk) siswa. Adanya peningkatan kecerdasan bukan hanya visual, audio tetapi kepada kinestetik juga diwujudkan dengan *project* seperti *Market day* siswa diajak untuk *learning activities* melalui pengalaman menerapkan teori belajar secara langsung di lingkungan sekolah dipandu guru.

## KESIMPULAN

---

h. 71.

<sup>54</sup> Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", h. 78.

Berdasarkan pembahasan tentang filsafat kurikulum dan implementasinya dalam kurikulum merdeka, disimpulkan beberapa hal, yaitu pertama, perenialisme tidak mendominasi dalam pengembangan kurikulum merdeka, orientasi kurikulum merdeka lebih kepada progresivisme dan rekonstruktivisme karena mengikuti perkembangan budaya dan kebutuhan sosial masyarakat secara global, oleh karenanya secara substansi perenialisme digunakan dalam isi bahan ajar pembelajaran saja (mata pelajaran) yang pada akhirnya dalam mencapai tujuan pembelajaran perenialisme dapat memberikan refleksi mengenai betapa pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang tetap berkesinambungan dan seimbang di era modern. Kedua, esensialisme mendominasi dalam pembuatan *content* (isi) materi bahan ajar kepada peserta didik, sehingga dibuat fokus dan sistematis. Ketiga, progresivisme mendominasi dalam pembentukan karakter siswa melalui implementasi *learning activities* guru di kelas, oleh karenanya guru diharapkan memiliki empat kemampuan aktifitas pembelajaran kelas sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Keempat, konstruksionisme mendominasi dalam kurikulum merdeka dalam pengembangan sistem pendidikan yang melibatkan seluruh *stake holder* dalam lingkung belajar, hal ini dapat dilihat dari adanya *project* baru yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung di sekolah. Untuk itu penulis memandang bahwa kurikulum merdeka dibuat tanpa melupakan perenialisme, kemudian dikuatkan dengan esensialisme serta ditambah perkembangannya dengan progresivisme dan dilengkapi dengan konstruksionisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa progresivisme dan konstruksionisme mendominasi dalam pengembangan kurikulum merdeka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Royadi, Ahmad dan Khojir. 2021. "Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Zainal. 2019. "Dasar-dasar Kurikulum Berbasis Multikultural." *Jurnal al-Insiyiroh*.
- Cahdriyani, Rima Aksen dan Richardo, Rino "Esensialisme dan Perspektif terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka" *Jurnal Literasi Ilmu Pendidikan*
- Faizin, Imam. 2020. "Paradigma Esensialisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal al-Miskawih*.
- Faizin, Imam. 2020. "Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal al-Miskawih*.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan kurikulum baru*. bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- . 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Banduunng: PT Remaja Rosdakarya.
- Khojir, Ahmad Riyadi dan. 2021. "Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*.
- Kuswanjono, Arqom. 2021. "Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Parennial." *Arqom Kuswanjono, "Memahami Keragaman Agama Dalam Perspektif Filsafat Parennial"*<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/80/59/249> diakses 12 Januari 2023 pukul 20.22. Prosiding Webinar Nasional.
- Maghfiroh, Siti. 2016. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Dinamika*.
- Mu'ammam, M. Arfan. 2014. "Parennialisme Pendidikan." *Nur El-Islam*.

- Muttaqin, Ali. 2016. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Dinamika*.
- Nanuru, Richardo F. 2013. "Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia." *Jurnal Uniera*.
- Pelu, Musa. 2011. "Lintas Sejarah Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Aktualisasinya." *Jurnal Agastya*.
- Rohmat. 2019. "Kurikulum Dalam Tinjauan Filsafat Rekonstruksionisme." *Insania*.
- Sufyadi, Susanti. 2022. "Memaknai Merdeka Belajar", *Jurnal of Instructional Technology*
- Sanjaya, wina. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek KTSP)*. jakarta: prenadamedia group.
- Simbolon, Kerdid. 2020. "Ujian Nasional Sebagai Penentu Kelulusan Merugikan Peserta Didik" *Artikel Repository Universitas Kristen Indonesia*.
- Suryadi, Agil Nanggala dan Karim. 2021. "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*.
- Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. "Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Mudarisuna*.
- University, Oxford. 1999. *The Oxford American Dictionary of Current english*. New York: Oxford University.
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/profil-pelajar-pancasila-mandiri> diakses 17 Januari 2023 pukul 15.30 WIB